

KEUTAMAAN DAN TINGGINYA KEDUDUKAN

SHAHABAT RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM

Harun al-Hammal berkata,

“Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika ada seorang yang mendatangnya dan bertanya, “Wahai Abu Abdillah (kunyah Imam Ahmad,pen), sesungguhnya di sini ada orang yang lebih mengutamakan Umar bin Abdul Aziz di atas Mu’awiyah bin Abi Sufyan.”

Maka Ahmad bin Hanbal rahimahullah mengatakan, “*Jangan engkau duduk dengannya, jangan makan dengannya, dan jangan minum dengannya. Dan jika ia sakit maka jangan engkau menjenguknya.*”

Dzailu Thabaqatil Hanabilah li Ibnij Rojab 1/301

As-Syaikh ‘Arofat al-Muhammadi

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/425>

HUKUM MEMINTA BANTUAN

KEPADA JIN YANG MENGAKU MUSLIM

Berkata al ‘Allamah Shalih al Fauzan hafizhallah dalam Kitab **Ar Ruqyah Asy Syar’iyyah wa Dhowaabituhaa wa Mahaadziiruha** (hal 44-45),

“Meminta pertolongan kepada jin dan orang-orang yang ghaib (tdk ada) **tidak diperbolehkan**, meskipun **mereka mengaku sebagai muslim**. Siapa yg tau bahwa mereka muslim? Apakah ia mengenal mereka (jin)? Ini termasuk penipuan dan kedustaan. Tidak boleh meminta bantuan kepada jin. Dan Allah telah menegaskan di dalam al-Quran atas keharaman perkara ini.

و أنه كان رجال من الإنس يعوذون برجال من الجن فزادوهم رهقا

“dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. Al-Jinn:5)

Allah menyatakan:

من الجن

“DARI JIN” secara mutlak, Allah tidak mengatakan, “DARI (JIN) KAFIR”, Bahkan Allah megatakan, “DARI JIN”.

Diterjemahkan Oleh: Al-Ustadz Abu Ja'far *hafizhahullah*

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/329>

MENGINGKARI BID'AH DI MAJLIS

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah Ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata,

إذا جلس الإنسان في مجلس فيه صاحب بدعة، وهو يظهر بدعته، وسكت الجالس ولم ينكر، ولم يقم وهو يستطيع، فهو مبتدع مثله، فالواجب عليه، إما ينكر البدعة أو يقوم

“Apabila seseorang duduk di suatu majlis yang di situ ada MUBTADI’ (pelaku bid’ah) dan ia menampakkan kebid’ahannya, sementara orang yg duduk tersebut diam tdk mengingkari, tidak pula berdiri (meninggalkannya) padahal ia sanggup, maka dia (digolongkan sebagai) MUBTADI’ (pelaku bid’ah) sepertinya. Maka yg wajib atasnya adalah: dia mengingkari bid’ah, atau ia berdiri (meninggalkannya).”

Sumber: **Al-I’ناه ala Taqribis Syarhi wal Ibanah, hal 258**

Diterjemahkan Oleh: al-Ustadz Abu Ja'far *Hafizhahullah*

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/279>

TIDAK.. TAPI ALLAH AKAN MENGADZABMU KARENA MENYELISIHI SUNNAH

Suatu hari Said bin Al Musayyib melihat seseorang melakukan shalat dengan jumlah rakaat yang banyak sekali pada waktu-waktu terlarang, kemudian beliau melarangnya.

Orang tersebut berkata:

“Hai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengadzabku karena shalat?”

Said menjawab: *“Tidak. Namun Allah akan mengadzabmu karena kamu (beribadah) tidak sesuai sunnah”*.

Berkata Asy Syaikh Al Albani:

“Ini merupakan jawaban luar biasa dari Said bin Al Musayyib. Dan jawaban ini merupakan senjata ampuh untuk mematahkan argumen mereka yang menganggap baik banyak kebid'ahan, dan menuduh miring Ahlus Sunnah dengan menyatakan sebagai pengingkar dzikir dan shalat. Akan tetapi sebenarnya Ahlus Sunnah hanyalah mengingkari (ibadah) Ahlul Bid'ah yang tidak sesuai Sunnah.” (Irwaul Ghalil 2/236)

☞ انتبه بارك الله فيك

رأى سعيد بن المسيب رحمه الله رجلا يصلي في وقت النهي ركعات كثيرة فنهاه، فقال: يا أبا محمد
« يعذبني الله على الصلاة؟! قال : لا ولكن يعذبك على خلاف السنة .

– قال الإمام الألباني رحمه الله: وهذا من بدائع أجوبة سعيد بن المسيب، وهو سلاح قوي على المبتدعة
الذين يستحسنون كثيرا من البدع ويتهمون أهل السنة بأنهم ينكرون الذكر والصلاة، وهم إنما ينكرون
عليهم مخالفتهم للسنة . [إرواء الغليل (٢١٢٣٦)]

املؤوا الدنيا علما: يوصى بنشرها

Sumber: Channel telegram Syaikh Fawwaz al-Madkhali Hafizhahullah

Diterjemahkan Oleh: Al-Ustadz Abdul Wahid bin Faiz At-Tamimi Hafizhahullah

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/267>

HUKUM MERAYAKAN MALAM NISHFU SYA'BAN

Asy syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah ditanya:

“Apakah boleh merayakan malam nishfu (pertengahan) sya’ban dan menghidupkan malam tersebut (dengan ibadah, pen) ? “

Beliau menjawab, *“Tidak boleh merayakan malam nishfu sya’ban, ia tdk ada asalnya (dalam agama,pen), dan tidak pula (merayakan) malam 27 rajab yg mereka namakan malam isra’ mi’raj, semua itu adalah bid’ah.*

!! Tidak dilakukan perayaan malam nishfu sya'ban, tidak pula malam 27 rajab, ini semua termasuk bid'ah yang diada-adakan oleh manusia.

Demikian pula perayaan maulid Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah bid'ah, tidak boleh merayakan maulid nabi, tidak pula malam nishfu sya'ban, dan tidak pula malam 27 rajab yg mereka namakan dgn malam isra' mi'raj, INI SEMUA ADALAH BID'AH.

(amalan tersebut,pen) tidak diamalkan oleh Rasulullah dan khulafa ar rasyidun, serta para sahabat nabi (yang lainnya). dan tidak pula diamalkan oleh salafus sholih pada tiga generasi utama. Bahkan ini adalah sesuatu yg diada-adakan oleh manusia. Kita memohon kepada Allah keselamatan."

Sumber: <http://cutt.us/TFdC>

Diterjemahkan oleh Al-Ustadz Abu Ja'far Jember hafizhullah

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

BERAMAL SESUAI SUNNAH

Mathor al-Warraq rahimahullahu Ta'ala berkata,

عَمَلٌ قَلِيلٌ فِي سُنَّةٍ خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ كَثِيرٍ فِي بَدْعَةٍ، وَمَنْ عَمَلَ عَمَلًا فِي سُنَّةٍ قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ عَمَلَهُ، وَمَنْ عَمَلَ
عَمَلًا فِي بَدْعَةٍ رَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ بَدْعَتَهُ

"Amalan yang sedikit namun sesuai sunnah lebih baik dari amalan yang banyak di atas bid'ah. Barangsiapa melakukan amalan sesuai sunnah maka Allah akan menerima amalan tersebut darinya, dan barangsiapa melakukan amalan dalam kebid'ahan maka Allah akan tolak (kembalikan) kebid'ahan tersebut kepadanya."

Al-Imam Malik bin Dinar rahimahullah berkata tentang Mathor, "Semoga

Allah merahmati Mathor. Sungguh aku benar-benar mengharapkan surga baginya.”

Lihat Hilyatul Aulia (3/75)

Oleh Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/260>

HUKUM ZIARAH KUBUR UNTUK TUJUAN BERDO'A

Asy Syaikh Shalih al Fauzan hafizhahullah ditanya, **“apakah boleh ziarah kubur hanya untuk berdoa saja?”**

Syaikh bertanya : doa apa?

Kemudian beliau menjawab,

“(kalau) doa untuk mayyit boleh. Engkau berziarah untuk mengucapkan salam kepadanya dan engkau doakan dia dengan ampunan dan rahmat, ini baik.

!! Adapun engkau menziarahinya agar engkau berdoa bagi dirimu di sisi kuburan dan engkau menyangka bahwa ini sebab terkabulnya doa, maka ini bid'ah dan wasilah (perantara) kepada kesyirikan”.

السؤال: هل يجوز زيارة القبور للدعاء فقط؟ الشيخ: ما هو الدعاء؟

الجَوَابُ: ” الدعاء للميت نعم، تزوره لتسلم عليه وتدعوا له بالمغفرة والرحمة هذا طيب، أما تزوره تدعوك
لنفسك عندها وتظن أن هذا سبب لإجابة الدعاء هذا بدعة، ووسيلة إلى الشرك .“

Sumber Fatwa: <http://cutt.us/I6fmN>

Diterjemahkan oleh: Al-Ustadz Abu Ja'far *Hafizhahullahu Ta'ala*

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah
Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>
Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/255>

MENGAMBIL ILMU DARI AHLUSSUNNAH

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda,

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أَنْاسٌ يُحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ، وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Akan muncul pada akhir jaman sekelompok manusia yang akan menceritakan hadits kepada kalian dengan sesuatu yang tidak pernah kalian mendengarnya demikian juga bapak-bapak kalian. Maka berhati-hatilah kalian dari mereka.” (HR. Muslim no.6)

Al-Imam Al-Baghawi *Rahimahullah* menyebutkan kesepakatan ulama salaf dalam memboikot ahlul bid'ah, beliau berkata,

وَقَدْ مَضَتْ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ وَاتَّبَاعُهُمْ، وَعُلَمَاءُ السُّنَّةِ عَلَى هَذَا مُجْمِعِينَ مُتَّفِقِينَ عَلَى مُعَادَاةِ أَهْلِ الْبِدْعَةِ،
وَمُهَاجَرَتِهِمْ

“dan telah berlalu para shahabat, tabi’in, dan pengikut mereka, serta ulama sunnah atas perkara ini, yaitu mereka bersepakat untuk memusuhi ahlul bid’ah dan memboikot mereka.” (Syarhus Sunnah 1/227)

Al-Imam Abdurrahman bin Mahdi rahimahullah berkata,

“Tiga (jenis manusia) yang tidak diambil (ilmunya) dari mereka, yaitu:

1. Orang yang tertuduh melakukan kedustaan
2. Pelaku kebid’ahan yang menyeruh kepada bid’ahnya
3. dan seseorang yang cenderung keliru dan salah

Al-Imam Ahmad rahimahullah berkata,

“Semoga Allah menghinakan al-Karobisi, tidak boleh dijadikan teman duduk, tidak boleh diajak bicara, tidak boleh disalin kitab-kitabnya, dan kami tidak duduk bersama orang yang duduk dengannya.”

Abdul Wahhab Al-Khaffaf rahimahullah berkata,

“Aku melewati Amr bin Ubaid (tokoh mu’tazilah,pen) sedang duduk sendirian.

Maka aku bertanya kepadanya, ‘apa yang terjadi denganmu sehingga manusia meninggalkanmu?’

Ia menjawab, ‘Ibnu ‘Aun (ulama sunnah,pen) telah melarang manusia dariku, maka mereka pun pergi (meninggalkanku).” (Mizanul I’tidal 3/274)

Sufyan Ats-Tsauri Rahimahullah berkata,

“Barangsiapa mendengar dari ahli bid’ah, maka Allah tidak akan memberi manfaat dengan apa yang ia dengar. dan barangsiapa berjabat tangan dengannya, maka sungguh ia telah melepas Islam seutas demi seutas.” (Al-Jami’ Li AKhlaqi Ar-Rawi 1/138 hal.163)

Al-Qahthani rahimahullah berkata dalam bait syar’irnya,

Tidaklah berteman dengan ahli bid’ah kecuali orang yang sepertinya ...

di bawah asap ada api yang berkobar..

Oleh karena itu, janganlah mengambil ilmu dari ahli bid'ah dan orang-orang yang menyimpang atau memiliki penyakit di dalam hatinya. Karena mengambil ilmu dari mereka akan mewariskan penyimpangan dari al-haq baik disadari ataupun tidak.

Bundar Ibnul Husein rahimahullah berkata, “*Berteman dengan ahli bid'ah akan mewariskan berpalingnya dari kebenaran.*” **(As-Siyar 16/106)**

Sehingga, jangan pedulikan orang yang mengatakan “aku akan mengambil ilmu dari siapa pun” atau “aku akan mengambil yang baiknya saja, adapun yang jelek aku tinggalkan”

Sebenarnya, mereka sedang mempertaruhkan hidayah yang telah Allah berikan kepada mereka.. Allahul musta'an

Semoga bermanfaat

Referensi: An-Nubadz fi Adabi Thalabil ilmi (hal.24-28)

Oleh: Tim Warisan Salaf

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/229>

3 GOLONGAN MANUSIA PADA HARI KIAMAT

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baaz Rahimahullah berkata,

“Pada hari kiamat nanti manusia terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan Pertama adalah orang-orang Beriman yang bertakwa.

- (Tempat kembali mereka) ke dalam Jannah.
- Kuburan mereka berupa taman dari taman-taman Jannah.
- Dibukakan untuknya sebuah pintu menuju Jannah. Sehingga kenikmatan, luasnya, dan aromanya menghampiri mereka,
- Sebagaimana kabar yang datang dari Rasulullah - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -.

Golongan Kedua adalah orang-orang kafir yang berhak memperoleh adzab Allah dan murka-Nya, dan penjara di negeri yang penuh dengan kehinaan yaitu Api Neraka.

- Kuburan mereka penuh dengan siksa dan adzab. (Berupa) Kobangan yang berasal dari Api Neraka.

Kita memohon kepada Allah Ta’ala keselamatan (untuk diri-diri kita dari adzab-Nya).

(Itulah) adzab yang disegerakan.

Golongan Ketiga adalah pelaku maksiat, mereka bukan orang kafir dan bukan orang mukmin yang sempurna keimanannya. Bahkan mereka memiliki dosa dan kemaksiatan.

Mereka berada pada satu dari dua kemungkinan;

- Di adzab di dalam kuburnya.
- Atau diselamatkan (dari adzab).

Pada hari kiamat (nasib mereka) juga seperti itu:

Ada kemungkinan diampuni dan dimasukkan ke dalam Jannah. Karena sebab keislaman mereka atau tauhid mereka serta keimanan yang masih mereka miliki, tentunya juga karena keutamaan dari Allah.

Atau (dia selamat) karena mendapatkan syafa’at dari para malaikat, para nabi, atau bayi yang meninggal, atau yang semisalnya.

Atau kemungkinannya mereka mendapatkan adzab sesuai dengan kadar dosa mereka. Kemudian setelah kotoran dosa mereka dibersihkan di dalam Api Neraka, mereka dipindahkan ke dalam Jannah.

Selesai -

Kita meminta kepada Allah Ta'ala agar dimasukkan ke dalam Jannah, dan dijauhkan dari Siksa-Nya. Aamiin

Sumber: **Fatawa Nur 'Ala ad-Darb Li Ibni Baaz** (4/332)

Diterjemahkan oleh Al-Ustadz Abdul Hadi Pekalongan

.....

Warisan Salaf menyajikan Artikel dan Fatawa Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah

Channel kami <https://bit.ly/warisansalaf>

Situs Resmi <http://www.warisansalaf.com>

.....

Link Telegram: <https://t.me/warisansalaf/190>

Para pembaca rahimakumullah, menyekutukan Allah dalam peribadatan merupakan dosa besar yang paling besar, di dalam Islam ia diistilahkan dengan perbuatan syirik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan syirik sebagai dosa yang tidak ada tandingannya, dimana pelakunya akan dikeluarkan dari bingkai Islam dan akan menetap di dalam neraka selama-lamanya.

Di dalam Al-Qur'an berulang kali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang hamba-Nya dari perbuatan ini. Bahkan larangan pertama di dalam Al-Qur'an ialah larangan dari perbuatan syirik. Allah berfirman di dalam surat Al-Baqarah (2:22),

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allah tandingan-tandingan dalam keadaan kalian mengetahui.”

Barangkali ada yang bertanya-tanya, mengapa syirik digolongkan menjadi dosa besar yang paling besar? Pertanyaan penting ini telah dijawab dengan detil oleh Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *Hafizhahullahu Ta’ala* dalam kitabnya **At-Tauhid**, pada halaman 10 beliau menyebutkan bahwasanya syirik adalah dosa yang paling besar. Kemudian beliau menyebutkan tujuh (7) alasannya,

1. Dikarenakan perbuatan syirik hakekatnya adalah menyerupakan makhluk dengan Sang Kholiq (Pencipta) dalam hal kekhususan peribadahan. Siapa saja yang menyekutukan Allah dengan suatu makhluk maka hakekatnya dia telah menyamakan antara keduanya. Tentu saja ini kezhaliman yang paling besar, Allah berfirman, *“Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang paling besar.”* (**QS Luqman:13**), makna dzalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada posisinya. Ketika seorang hamba beribadah kepada selain Allah berarti ia telah meletakkan peribadahan tidak pada tempatnya yang tepat.
2. Dosa syirik tidak akan mendapat ampunan Allah. Allah Ta’ala berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.”* (**An-Nisa:48**)
3. Allah mengharamkan Al-Jannah (surga) bagi pelaku kesyirikan, dan dia akan kekal berada di dalam neraka Jahannam. Allah Ta’ala berfirman, *“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.”* (**Al-Maidah:72**)
4. Syirik menghapus segala amal kebaikan, Allah berfirman, *“seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.”* (**Al-An’am:88**), dalam ayat lain Allah berfirman, *“dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. “Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.”* (**QS. Az-Zumar:65**)
5. Pelaku kesyirikan halal darah dan hartanya (tentu saja bagi pemerintah kaum muslimin dan bukan kepada setiap individu muslim). Allah Ta’ala

berfirman, “Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian.” (**At-Taubah:5**), dan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, “Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan LA ILAHA ILLALLAH, apabila mereka telah mengucapkannya maka darah dan harta mereka telah terlindungi dariku kecuali dengan haknya.” (**HR. Al-Bukhari dan Muslim**)

6. Syirik merupakan dosa besar yang paling besar sebagaimana dikhabarkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, “Maukah aku beritakan kepada kalian dosa besar yang paling besar?” para shahabat menjawab, tentu wahai Rasulullah. Beliau mengatakan, “yaitu penyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.” (**Al-Bukhari dan Muslim**)
7. Syirik merupakan bentuk kekurangan dan aib yang telah Allah bersihkan diri-Nya darinya. Ketika seseorang berani memberikan sekutu bagi Allah padahal sekutu telah Allah tiadakan untuk dirinya, maka ini merupakan puncak perbuatan lancang dan durhaka kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Diringkas dari kitab **At-Tauhid** karya Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan Hafizhahullahu Ta’ala (hal.10)

ADMIN WARISAN SALAF